

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

NAMA : SUCI MEILINDA

KELAS : IK3SP

NIK : 191910009

Jadi dari hasil pemahaman saya tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya yaitu yang dimana istilah Islam dipakai dalam tradisi Kejawen sebagai identitas tersendiri yang berbeda dengan identitas Islam puritan maupun identitas Jawa. Islam Kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi Nagari Agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa.

NAMA : VIRA YUNIZKA

KELAS : IKA 3A

NIM : 191910014

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawaen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan. Kejawaen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawaen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Walaupun Kejawaen merupakan kepercayaan, kejawaenan ini juga di masa sekarang ini masih sangat di jalankan dalam kehidupan keluarga sampai ke masyarakat contoh nya pada keluarga yang mungkin berasal dari Jawa ada aturan di keluarga jika malam hari tidak boleh menyapu yang di sebut famali ada juga yang bilang klo menyapu malam hari gak baik karena takut menyapu makhluk gaib, tapi alasan tersebut mungkin jika keluarga nya emg menerapkan peraturan nya begitu ada juga yang menentang tentang peraturan ini contoh nya yang bukan berasal dari pulau Jawa seperti orang sumatra bnyak yang masih tidak paham dan mungkin bertanya kenapa sih tidak boleh menyapu di malam hari kan gak ada masalah nya nah dari sini kita bisa lihat begitu lekat nya kebudayaan Jawa terutama bagi orang Jawa asli walaupun zaman telah modern tapi ada gaya yang masih melekat di jiwa orang Jawa tidak hanya kebiasaan yang di anut oleh leluhur nya mungkin dari fasion nya terlihat . Sekarang masih banyak tradisi Kejawaen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawaen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawaen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. luas tentang adat istiadat, yakni segala unsur naluri (tradisi kepercayaan) leluhur orang-orang Jawa di masa lampau, karena Indonesia bnyak daerah – daerah dan bermacam ragam tentang kepercayaan masing – masing dari suku yang berbeda tidak hanya dari orang Jawa saja yang memiliki aturan dalam kehidupan mungkin dari ras suku daerah yang berbeda juga ada, sesuai pendapat masing – masing dari seseorang ada yang bisa menerima tentang tata kehidupan seperti itu ada juga yang mungkin menilai kuno jika kepercayaan tersebut baik dan masih masuk dipemikiran kita ya pasti bisa di terima dengan baik juga.

Nama : Vonny Ayu Elintiya

Kelas : IK3B

NIM : 191910041

MK : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Moralitas kejawen dalam sebuah budaya

Pemahaman perkembangan manusia dan moralitas Jawa didasari oleh Kejawaan atau sering dinamai —Kejawen yang memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna hidup dan kehidupan manusia sehari-hari Mulder, 1992. Kejawen adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafat hidup, Menurut Niels Mulder 1999 : 46, bahwa : —kejawen memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi.

Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial||. Pandangan hidup itu dapat saja memiliki relevansi dengan petunjuk hidup seluruh manusia yang berasal dari pencipta manusia selama kejawen itu merupakan hasil elaborasi dari kaidah umum yakni al-Qur'an. Lebih dari hal tersebut keberadaan etnik jawa dan etnik lainnya merupakan suatu ketetapan kehendak tuhan dalam menciptakan 44 manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :
Artinya : —Hai sekalian manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Seseungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal

Ayat tersebut memberikan pengetahuan bahwa etnisitas merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Manusia diciptakan secara berangsur dari jumlah yang kecil menjadi jumlah yang semakin membesar sehingga

terbangunlah bangsa-bangsa yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda.

Dari norma dan nilai yang dikembangkan itu dapat menghasilkan moralitas budaya etnik. Menurut Kohlberg, penalaran moral, konsep moral kejawaen didasari persepsi tentang individu dan masyarakat yang berbeda, serta hakekat dan prinsip moral yang berbeda pula. Hakekat moralitas menurut kejawaen bukan berakar pada anggapan bahwa manusia adalah individu yang rasional, melainkan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kejawaen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu.

Secara teologis kejawaen mengenal istilah Ilahi ketuhanan. Esensi dari pada Ilahi adalah Urip hidup, yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada. Bila di kaitkan dengan ajaran Islam konsep tersebut dapat dirujuk kepada konsep dasar tentang segala sesuatu yaitu : “Inna lillahi wa inna ilaihi raaji“uun”. Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Secara kosmologi segala sesuatu berasal dari suatu aturan yang pasti yang disebut ukum pinesti atau kodrat alam sebagai prinsip keniscayaan. Secara antropologis manusia dianggap sebagai bagian dari semua yang ada, dengan cara yang unik. Di antaranya adalah 1 manusia dapat memilih, dia mempunyai kehendak dan pilihan-pilihannya meskipun tidak berpendidikan atau terpelajar, pandai, bijak, dan bermoral. 2 manusia dipandang terdiri dari dua unsur yakni lahir sebagai yang nampak dan batin sebagai sumber hidup.

Misalnya dalam penentuan baik dan buruk, yang penting bukan prinsip keadilan, equality dan reciprocity antara diri dan orang lain, antara hak dan kewajiban, namun bagaimana seseorang mengemban kewajiban yang lebih dari pada hak. Dalam budaya Jawa, yang baik adalah apa yang pantas dipandang dari sudut orang lain. Budaya ini telah membentuk tradisi yang kuat bagi moralitas —kejawaen.

Dari prinsip ini terkandung nilai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan itu bersifat harmoni, dan membentuk kesamaan pandangan. Makna hubungan dengan orang lain sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab 45 tanpa hubungan suatu entitas apapun tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dalam

tataran prinsip ini kejawaan menyentuh prinsip dasar dalam ajaran Islam yakni Bismillahir Rahmanir Rahiim, Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Mengandung makna manusia diperintahkan untuk selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Allah, sesama manusia dan dengan seluruh alam semesta. Implikasi nilai hubungan terhadap pendidikan moral adalah pendidikan baik- buruk berarti memberikan model kepekaan untuk komunikasi non verbal dengan cara terus menerus melakukannya tanpa memberikan alasan. Pertanyaan —mengapa|| biasanya dijawab —itu tabu

Individu dalam masyarakat Jawa harus dilihat posisi hierarkisnya diantara orang lain, yaitu yang muda dan yang tua, bawahan dan atasan, pengikut dan pemimpin. Melalui pola tradisi seperti itu tumbuh subur pola perilaku moralitas yang dikenal dengan istilah —kromo yang tertata, dalam bahasa sunda dikenal tatakrama. Kesadaran etnik terhadap moralitas budayanya akan tetap hidup dan akan terus diperjuangkan sebagai identitasnya, yang membedakan dengan etnik lainnya.

Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu “hormat” dan “rukun|| Geertz, 1982. Kaitan dengan sudut pandang ajaran Islam adalah apapun yang berada pada setiap etnik Pencipta kehidupan Maha tahu akan segala unsur yang hidup dan berkembang pada etnik itu, sehingga akan selalu terdapat aturan yang dapat dielaborasi dalam kehidupan etnik tersebut. Misalnya hormat dan kerukunan merupakan ajaran dari unsur-unsur ketakwaan dalam Islam yang akan di jadikan barometer kemuliaan manusia, baik dihadap Tuhan maupun dihadapan sesama manusia.

Nama : Yolanda Tri Salsa

Nim : 191910026

MORALITAS KEJAWEN DALAM SEBUAH BUDAYA

Sudut pandang etnik Jawa didasari oleh “budaya kejawaan” yang sering dikenal dengan istilah Kejawen. Manusia diciptakan secara berangsur dari jumlah yang kecil menjadi jumlah yang semakin membesar sehingga terbangunlah bangsa-bangsa yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda. Dari norma-norma dan nilai yang dikembangkan itu dapat menghasilkan moralitas budaya etnik. Menurut Kohlberg, penalaran moral, konsep moral kejawen didasari persepsi tentang individu dan masyarakat yang berbeda, serta hakekat dan prinsip moral yang berbeda pula. Hakekat moralitas menurut kejawen bukan berakar pada anggapan bahwa manusia adalah individu yang rasional, melainkan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Kejawen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Secara kosmologi segala sesuatu berasal dari suatu aturan yang pasti yang disebut ukum pinesti atau kodrat alam sebagai prinsip keniscayaan. Secara antropologis manusia dianggap sebagai bagian dari semua yang ada, dengan cara yang unik. Di antaranya adalah:

1. Manusia dapat memilih, dia mempunyai kehendak dan pilihan-pilihannya meskipun tidak berpendidikan atau terpelajar, pandai, bijak, dan bermoral.
2. Manusia dipandang terdiri dari dua unsur yakni lahir sebagai yang nampak dan batin sebagai sumber hidup.

Implikasi nilai hubungan terhadap pendidikan moral adalah pendidikan baik-buruk berarti memberikan model kepekaan untuk komunikasi non verbal dengan cara terus menerus melakukannya tanpa memberikan alasan. Individu dalam masyarakat Jawa harus dilihat posisi hierarkisnya diantara orang lain, yaitu yang muda dan yang tua, bawahan dan atasan, pengikut dan pemimpin. Melalui pola tradisi seperti itu tumbuh subur pola perilaku moralitas yang dikenal dengan istilah “kromo” yang tertata, dalam bahasa sunda dikenal tatakrama.

Adaptasi antara sesama anggota keluarga diperlukan dalam budaya Jawa, adaptasi difokuskan kepada upaya pencapaian tujuan bersama, kehormatan, kerukunan, meskipun tidak secara cepat yang penting tercapai. Pola ini di sosialisasikan kepada setiap anggota keluarga untuk berupaya mencapai cita-citanya dengan pola perilaku “alon-alon asal kelakon.” Integrasi sosial merupakan hal penting yang mirip dengan pandangan kosmis yang seyogianya tersusun secara teratur. Dalam pandangan masyarakat Jawa hubungan sosial tersusun secara hirarkis. Seseorang menerima dan menduduki status tertentu yang menghubungkan dengan orang lain yang secara moral tidak sama.

Tatanan kehidupan sosial merupakan bagian dari tatanan kosmis. Dari pemikiran ini munculah kaidah moral kejawaan, yaitu perintah untuk mencari budaya berupa pengetahuan dan kebijaksanaan. Melalui budaya tersebut manusia akan mengetahui kedudukannya dalam tatanan sosial dan dalam tatanan hidup. Tatanan sosial yang ada dan dianggap baik senantiasa di pelihara dan dijadikan suatu ajaran atau pepatah yang secara berkelanjutan disosialisasikan melalui pembinaan keluarga. Kecuali itu juga akan mengetahui kewajiban moralnya atau etika yang termasuk juga posisinya.

Moralitas Dari Sudut Pandang Budaya Jawa

Orang Jawa pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu nilai pribadinya ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkah laku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkret, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga bukannya menghasilkan pribadi yang berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan pentingnya relasi sosial. Hal ini berarti bahwa umumnya kita tidak dapat mengharapkan orang Jawa yang berorientasi moral individualistik, sebab cita-cita orang Jawa adalah hidup dalam masyarakat yang rukun. Dalam masyarakat yang rukun, makna individu tidak terlalu penting. Namun orang Jawa berharap bahwa masyarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk

mempertahankan kerukunan dalam masyarakat, dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial.

Kohlberg (1976) mengajukan konsep moralitas dipandang dari penalaran atau pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan baik/buruk, benar/salah. Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dan orang lain di dasari prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Dengan demikian antara diri dan diri lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip *reciprocity*. Moralitas pada hakekatnya merupakan penyelesaian konflik antara diri dan diri lain tersebut, antara hak dan kewajiban dalam konvensi. Apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi sesuai dengan prinsip moral individu, maka individu tersebut mengikuti konvensi. Namun apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi tidak sesuai dengan prinsip moral individu, maka seorang individu tidak terbawa arus mengikuti konvensi, melainkan tetap berpegang pada prinsip moralnya sendiri, jadi yang dianggap baik adalah yang tidak terkungkung oleh sistem, sehingga dapat memandang konvensi dari luar sistem sosial itu sendiri, dengan memegang teguh prinsip yang diacu.

Nama : Alisya Maharani

NIM : 191910027

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Kejawen : berisi kaidah moral dan budi pekerti luhur, serta memuat tata cara manusia dalam melakukan penyembahan tertinggi kepada Tuhan Yang Maha Tunggal.

Pendidikan moral budi pekerti menjadi pokok pelajaran yang diutamakan. Moral atau budi pekerti di sini dalam arti kaidah-kaidah yang membedakan baik atau buruk segala sesuatu, tata krama, atau aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungan alam dan sosialnya. Sumber dari kaidah-kaidah tersebut didasari oleh keyakinan, gagasan, dan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kaidah tersebut akan tampak dalam manifestasi tingkah laku dan perbuatan anggota masyarakat.

Demikian lah makna dari ajaran Kejawen yang sesungguhnya, dengan demikian dapat menambah jelas pemahaman terhadap konsepsi pendidikan budi pekerti yang mewarnai kebudayaan Jawa. Hal ini dapat diteruskan kepada generasi muda guna membentuk watak yang berbudi luhur dan bersedia menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Uraian yang memaparkan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan masyarakat Jawa yang diungkapkan diatas dapat membuka wawasan pikir dan hati nurani bangsa bahwa dalam masyarakat kuno asli pribumi telah terdapat seperangkat nilai-nilai moralitas yang dapat diterapkan untuk mengangkat harkat dan martabat hidup manusia.

Dua Ancaman Besar dalam Ajaran Kejawen :

Dalam ajaran kejawen, terdapat dua bentuk ancaman besar yang mendasari sikap kewaspadaan (eling lan waspada), karena dapat menghancurkan kaidah-kaidah kemanusiaan, yakni; hawanepsu dan pamrih. Manusia harus mampu meredam hawa nafsu atau nutupi babahan hawa sanga. Yakni mengontrol nafsu-nafsunya yang muncul dari sembilan unsur yang terdapat dalam diri manusia, dan melepas pamrihnya.

Dalam perspektif kaidah Jawa, nafsu-nafsu merupakan perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia, membelenggu, serta buta pada dunia lahir maupun batin. Nafsu akan memperlemah manusia karena menjadi sumber yang memboroskan kekuatan-kekuatan batin

tanpa ada gunanya. Lebih lanjut, menurut kaidah Jawa nafsu akan lebih berbahaya karena mampu menutup akal budi. Sehingga manusia yang menuruti hawa nafsu tidak lagi menuruti akal budinya (budi pekerti). Manusia demikian tidak dapat mengembangkan segi-segi halusnya, manusia semakin mengancam lingkungannya, menimbulkan konflik, ketegangan, dan merusak ketrentaman yang mengganggu stabilitas kebangsaan

NAMA : ANDRE IRAWAN
NIM : 191910017
KELAS : IK3B
MK : SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

PENJELASAN MENGENAI MORALITAS BUDAYA KEJAWAAN "KEJAWEN"

Sudut pandang etnik Jawa didasari dengan "budaya kejawaan" atau "Kejawen". Pemahaman perkebangan manusia dan moralitas didasari oleh Kejawaan atau "Kejawen II"

Kejawen memiliki cakupan yang cukup luas, di dalamnya termasuk teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial.

Kejawen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Esensi dari pada Ilahi adalah Urip (hidup), yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada.

Kejawen II. Dari prinsip ini terkandung nilai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan itu bersifat harmoni, dan membentuk kesamaan pandangan. Makna hubungan dengan orang lain sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tanpa adanya hubungan suatu entitas apapun tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Implikasi nilai hubungan terhadap pendidikan moral adalah pendidikan baik - buruk berarti memberikan model kepekaan untuk komunikasi non-verbal dengan cara terus menerus melakukannya tanpa memberikan alasan apapun.

Individu dalam masyarakat Jawa harus dilihat posisi hierarkisnya diantara orang lain, yaitu yang muda dan yang tua, bawahan dan atasan, pengikut dan pemimpin.

Kesadaran etnik terhadap moralitas budayanya akan tetap hidup dan akan terus diperjuangkan sebagai identitasnya, yang membedakan dengan etnik lainnya. Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu "hormat" dan "rukun" (Geertz, 1982).

Budaya jawa juga mengutamakan sikap rukun yang berarti kesepakatan, kesatuan kelompok dengan satu tujuan dan satu cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Salah satu budaya jawa yang mengutamakan kerukunan adalah (**mangan ora mangan asal ngumpul**), disini nampak jelas bahwa kesatuan kelompok merupakan unsur penting dalam konsep kerukunan keluarga.

Orang Jawa pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu nilai pribadinya ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Setiap orang harus patuh pada norma

kelompok. Namun orang Jawa berharap bahwa masyarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu.

Nama : Anggeres Monika

Nim : 191910044

Kelas : IK3A

Mata Kuliah : Sistem Sosial Budaya Indonesia

1. jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawaen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter .

Jawaban

Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkah laku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkrit, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting.

tujuan pendidikan anak dalam keluarga bukannya menghasilkan pribadi yang berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan pentingnya relasi sosial. Hal ini berarti bahwa umumnya kita tidak dapat mengharapkan orang Jawa yang berorientasi moral individualistis, sebab cita-cita orang Jawa adalah hidup dalam masyarakat yang rukun. Dalam masyarakat yang rukun, makna individu tidak terlalu

penting. Namun orang Jawa berharap bahwa masyarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk mempertahankan kerukunan dalam masyarakat, dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial.

Prinsip toleransi terhadap yang posisinya lebih tinggi, baik itu dalam jabatan, atau dalam usia, bertujuan untuk mencegah konflik terbuka antara atasan dan anak buah, antara yang tua dan yang muda. Prinsip tersebut sudah diajarkan sejak dini, seperti terlihat pada tembang Mijil berikut ini :

Dedalang guna lawan sekti, (Jalan kearah kebajikan dan kesaktian)

Kudu andap asor, (Adalah kerendahan hati dan kesopanan)

Wani ngalah duwur wekasane, (Berani mengalah karena justru akan luhur

Pada akhirnya)*Tumungkula yen dipun dukani*, (Tundukkan kepala jika dimarahi) *Bapang den simpangi, Ana catur mungkur*. (Jangan tunjukkan sikap yang menentang, Sekalipun dibelakang dapat dikemukakan apa yang kaukehendaki).(Rahardjo Soewandi, 1979)

Nama : Anggun

Kelas : IK3A

Nim : 191910043

tugas materi maralitas etnis jawa

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab :

Prinsip hidup

Prinsip hormat

Prinsip kebudayaan

Prinsip kesopanan

Etika kesabaran sosial

Nama :Athallah Deva Pramonoputra
Kelas : IK3A
NIM : 191910039

Soal:

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Mereka melakukannya dengan cara menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Sejak di jaman dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan dari Tuhan nya. Itulah mengapa bisa menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Dalam kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. *Nyadran* merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian ada juga yang disebut *mitoni*. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada *tedhak siten*, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah *wetonan* yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sampai sekarang masih banyak tradisi Kejawaen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawaen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawaen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

Empat poin ini membuat ajaran kejawaen tidak terpaku pada aturan-aturan yang ketat dan lebih berfokus pada konsep tentang keseimbangan kehidupan. Dan mereka yang menganut kejawaen hampir tidak pernah melakukan perluasan ajaran tapi lebih ke membuat pembinaan secara rutin.

Hal ini membuat para penganut ajaran kejawaen tidak memandang ajarannya sebagai sebuah agama tetapi lebih sebagai cara pandang atau pandangan hidup.

Dan mereka tetap mempertahankan adat dan budaya kejawaen yang tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dipeluknya. Dan juga, kejawaen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawaen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawaen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Nama : Aziza Kharisma

Kelas : Ik3SP

NIM : 191910040

1).Jelaskan pemahaman Anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman Anda minimal 300 karakter.

Jawab :

1).MORALITAS ETNIK JAWA

Sudut pandang etnik Jawa didasari oleh “budaya kejawaan” yang sering dikenal dengan istilah kejawen. Atas dasar hal tersebut maka seyogianya dikemukakan bagaimana kejawen ini disosialisasikan kepada generasi berikutnya, dan bagaimana relevansinya ajaran Islam dalam perkembangan moral yang dilandasi dengan budaya kejawen. Dalam tulisan ini didasarkan pada studi dua orang antropolog, yaitu, yaitu Hildred Geertz (Keluarga Jawa, 1982) dan Nicls Mulder(Kepribadian Jawa dan pembangunan Nasional, 1986, serta “Individual and Society in Java – A Cultural Analysis”, 1992). Selanjutnya sudut pandang tradisi Jawa tentang perkembangan moral tersebut akan digunakan untuk menginterpretasikan kembali temuan empirik hasil penelitian tentang perkembangan moral di Indonesia. Kemudian dirujuk dengan Al Qur’an dan sunah Rasul sebagai sumber ajaran Islam, dan sebagai manifestasi dari filsafat hidup bangsa yaitu Pancasila dalam sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan alasan bahwa al-Qur’an adalah Firman Tuhan Yang Maha Esa, sebagai petunjuk hidup seluruh umat manusia (bukan hanya untuk orang Islam).

1.Sosialisasi budaya jawa (Kejawen)

Pemahaman perkembangan manusia dan moralitas Jawa didasari oleh Kejawaan atau sering dinamai —Kejawen|| yang memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna hidup dan kehidupan manusia sehari-hari (Mulder, 1992). Kejawen adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafat hidup, Menurut Niels Mulder (1999 : 46), bahwa : —kejawen memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial||. Pandangan hidup itu dapat saja memiliki relevansi dengan petunjuk hidup seluruh manusia yang berasal dari pencipta manusia selama kejawen itu merupakan hasil elaborasi dari kaidah umum yakni al-Qur’an. Lebih dari hal tersebut keberadaan etnik jawa dan etnik lainnya merupakan suatu ketetapan kehendak tuhan dalam menciptakan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

Artinya : —Hai sekalian manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Seseungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal||Ayat tersebut memberikan pengetahuan bahwa etnisitas merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan

umat manusia. Manusia diciptakan secara berangsur dari jumlah yang kecil menjadi jumlah yang semakin membesar sehingga terbangunlah bangsa-bangsa yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki norma dan nilai yang berbeda. Dari norma dan nilai yang dikembangkan itu dapat menghasilkan moralitas budaya etnik. Menurut Kohlberg, penalaran moral, konsep moral kejawaan didasari persepsi tentang individu dan masyarakat yang berbeda, serta hakekat dan prinsip moral yang berbeda pula. Hakekat moralitas menurut kejawaan bukan berakar pada anggapan bahwa manusia adalah individu yang rasional, melainkan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kejawaan bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawaan mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Esensi dari pada Ilahi adalah Urip (hidup), yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada. Bila dikaitkan dengan ajaran Islam konsep tersebut dapat dirujuk kepada konsep dasar tentang segala sesuatu yaitu: "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un". (Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah). Secara kosmologi segala sesuatu berasal dari suatu aturan yang pasti yang disebut ukum pinesti atau kodrat alam sebagai prinsip keniscayaan. Secara antropologis manusia dianggap sebagai bagian dari semua yang ada, dengan cara yang unik. Di antaranya adalah (1) manusia dapat memilih, dia mempunyai kehendak dan pilihan-pilihannya meskipun tidak berpendidikan atau terpelajar, pandai, bijak, dan bermoral. (2) manusia dipandang terdiri dari dua unsur yakni lahir sebagai yang nampak dan batin sebagai sumber hidup. Misalnya dalam penentuan baik dan buruk, yang penting bukan prinsip keadilan, equality dan reciprocity antara diri dan orang lain, antara hak dan kewajiban, namun bagaimana seseorang mengemban kewajiban yang lebih dari pada hak. Dalam budaya Jawa, yang baik adalah apa yang pantas dipandang dari sudut orang lain. Budaya ini telah membentuk tradisi yang kuat sebagai moralitas —kejawaan|. Dari prinsip ini terkandung nilai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan itu bersifat harmoni, dan membentuk kesamaan pandangan. Makna hubungan dengan orang lain sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tanpa hubungan suatu entitas apapun tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dalam tataran prinsip ini kejawaan menyentuh prinsip dasar dalam ajaran Islam yakni Bismillahir Rahmanir Rahiim, Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyang. Mengandung makna manusia diperintahkan untuk selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Allah, sesama manusia dan dengan seluruh alam semesta. Implikasi nilai hubungan terhadap pendidikan moral adalah pendidikan baik-buruk berarti memberikan model kepekaan untuk komunikasi non verbal dengan cara terus menerus melakukannya tanpa memberikan alasan. Pertanyaan —mengapa| biasanya dijawab —itu tabu|. Individu dalam masyarakat Jawa harus dilihat posisi hierarkisnya diantara orang lain, yaitu yang muda dan yang tua, bawahan dan atasan, pengikut dan pemimpin. Melalui pola tradisi seperti itu tumbuh subur pola perilaku moralitas yang dikenal dengan istilah —kromo| yang tertata, dalam bahasa sunda dikenal tatakrama. Kesadaran etnik terhadap moralitas budayanya akan tetap hidup dan akan terus diperjuangkan sebagai identitasnya, yang membedakan dengan etnik lainnya. Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu "hormat" dan "rukun|" (Geertz, 1982). Kaitan dengan sudut pandang ajaran Islam adalah apapun yang berada pada setiap etnik Pencipta kehidupan Maha tahu akan segala unsur yang hidup dan berkembang pada etnik itu, sehingga akan selalu terdapat aturan yang dapat dielaborasi dalam kehidupan etnik tersebut. Misalnya hormat dan kerukunan merupakan ajaran dari unsur-unsur ketakwaan dalam Islam yang akan di jadikan barometer kemuliaan manusia, baik dihadap Tuhan maupun di hadapan sesama manusia. Hormat dan rukun merupakan unsur

dari akhlakul karimah (akhlak yang mulia) pada orang lain. Sementara dalam sudut pandang budaya Jawa, hormat memberikan makna bahwa relasi sosial pada dasarnya tertata secara hierarkis. Etnik Jawa mempunyai tanggung jawab moral untuk memperhatikan cara-cara bersopan santun dalam berhubungan dengan orang lain. Sosialisasi rasa hormat dan rukun pada anak ditanamkan sejak dini, dengan memperkenalkan status dan posisi yang berbeda dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa sebagai anggota keluarga anak harus tahu posisinya. Inilah yang disebut anak harus mengerti “unggah-ungguh”, yang dalam ajaran Islam disebut “akhlak al-Karimah” Yang muda harus menghormati yang tua. Sejak usia dini anak-anak di Jawa dididik tata cara bersopan santun. Tata cara bersopan santun tersebut selalu harus ditampilkan di depan orang lain, tanpa peduli apakah yang ditampilkan merupakan pancaran dari dalam atau hanya tampilan luarnya saja (Kusdwirarti, 1994). Apabila diperhatikan lebih jauh pola perilaku “hormat” merupakan konsep yang kompleks, karena terkandung berbagai unsur. Menurut (Geertz, 1982), dalam konsep “hormat” terkandung beberapa macam perasaan, yaitu “wedi” (takut) “isin” (malu) dan “sungkan” (malu dan segan). “Wedi” berarti takut terhadap obyek fisik maupun sosial. Contoh apabila anak menangis karena ada orang asing, ibu akan membujuk anak dengan mengatakan : Jangan takut, dia tidak akan menggigitmu. “Isin” mengandung perasaan malu dan takut terhadap pandangan orang lain. Contoh apabila seseorang ada dikamar atasannya, dan sewaktu mencoba duduk dikursi atasan tiba-tiba atasan masuk kamar, dikatakan orang tersebut “isin”. “Sungkan” mengandung rasa malu disertai rasa segan terhadap orang yang dihormati, tanpa merasa bersalah. Contoh seorang karyawan perusahaan golongan rendah yang ada di satu ruangan bersama direktur perusahaan, tidak mau duduk berdekatan, sebab ia “sungkan”. Dalam pemeliharaan rasa hormat dan kerukunan pada atasan atau pada orang yang dianggap punya kekuasaan, di keluarga di sosialisasikan konsep moralitas dalam bentuk pepatah yakni : —Newani ojo wedi-wedi, newedi ojo wani-wani||, artinya dalam mengambil keputusan itu tidak boleh bimbang (kurang memiliki keyakinan), apabila merasa benar untuk berbuat sesuatu dan berani melakukannya, harus berani, dan siap menanggung segala risikonya. Namun apabila tidak berani, maka jangan melakukan sesuatu yang dirasakan sungkan. Perasaan malu diinternalisasi pada anak sehingga menjadi sikap yang mendorong tercapainya konformitas terhadap kelompok. Perasaan malu sekaligus juga sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berperilaku, atau berfungsi sebagai kata hati. Perasaan malu di satu pihak merupakan rasa khawatir akan penampilan diri, khawatir akan dikritik atau ditertawakan orang. Malu berpengaruh kepada keberanian menyatakan ide-ide atau pengetahuan sehingga dapat menimbulkan sikap kaku dalam bergaul. Namun dilain pihak perasaan malu dapat memberikan kontribusi pada perkembangan rasa hormat kepada orang lain dan keinginan untuk menghindari konflik serta konfrontasi Dalam perilaku tatakrama perasaan malu itu sangat penting karena dapat menghindarkan seseorang berperilaku —sembron||, dan menjadi kewajiban orang tua untuk mensosialisasikan kepada anak-anaknya. Cara orang tua mensosialisasikan perasaan malu adalah dengan cara selalu mengingatkan anak mengenai tingkah laku yang dianggap pantas. Cara demikian itu telah menjadi tradisi setiap orang tua mengembangkan moralitas anak-anaknya di dalam keluarga. Suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar menanamkan nilai-nilai malu dalam kehidupan sosial dengan tanpa menyadari mengapa harus malu, dan apa hakikat perbuatan yang memalukan Budaya jawa juga mengutamakan sikap rukun yang berarti kesepakatan, kesatuan kelompok dengan satu tujuan dan satu cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Salah satu budaya jawa yang mengutamakan kerukunan adalah — mangan ora mangan asal ngumpul||, disini nampak jelas bahwa kesatuan kelompok merupakan unsur penting dalam konsep kerukunan keluarga. Kesulitan yang dihadapi

terutama dalam bidang ekonomi akan dapat di atasi melalui kesatuan atau kebersamaan hidup. Rukun juga berarti tidak terjadi konflik secara ekspresif. Kerukunan tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan untuk saling menghargai dan saling menyesuaikan diri antara sesama manusia terutama di dalam keluarga yang membentuk kesatuan kelompok untuk memelihara hal-hal yang di anggap baik dalam kehidupan bersama. Keluarga merupakan organisasi primer yang secara sosiologis memerlukan persyaratan memaksa (harus ada), yang oleh Parsons dirumuskan dengan konsep A-G-I-L yaitu , —Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Lattent Meintenance]]. Dalam budaya jawa persyaratan ini nampak dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi antara sesama anggota keluarga diperlukan dalam budaya jawa, adaptasi difokuskan kepada upaya pencapaian tujuan bersama, kehormatan, kerukunan, meskipun tidak secara cepat yang penting tercapai. Pola ini di sosialisasikan kepada setiap anggota keluarga untuk berupaya mencapai cita-citanya dengan pola perilaku —alon-alon asal kelakon]]. Orang Jawa sangat sadar akan keberadaan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain konsep yang ideal adalah adanya pengalaman hidup yang rukun. Dari konsep rukun tersebut terlihat bahwa identitas orang Jawa cenderung lebih bersifat sosial, bahkan hampir seluruhnya sosial. Orang Jawa biasanya mengalami kesulitan untuk bergerak sendiri, terpisah dari kelompoknya. Integrasi sosial merupakan hal penting yang mirip dengan pandangan kosmis yang seyogianya tersusun secara teratur. Dalam pandangan masyarakat jawa hubungan sosial tersusun secara hirarkis. Seseorang menerima dan menduduki status tertentu yang menghubungkan dengan orang lain yang secara moral tidak sama. Tatahan kehidupan sosial merupakan bagian dari tatahan kosmis. Dari emikiran ini munculah kaidah moral kejawaen, yaitu perintah untuk mencari budaya berupa pengetahuan dan kebijaksanaan. Melalui budaya tersebut manusia akan mengetahui kedudukannya dalam tatahan sosial dan dalam tatahan hidup. Tatahan sosial yang ada dan dianggap baik senantiasa di pelihara dan dijadikan suatu ajaran atau pepatah yang secara berkelanjutan disosialisasikan melalui pembinaan keluarga. Kecuali itu juga akan mengetahui kewajiban moralnya atau etika yang termasuk juga posisinya. Dalam sosialisasi, nilai hormat dan rukun telah ditanamkan sejak usia dini. Ibu melatih anak agar sensitif dan sangat sadar akan keberadaan orang lain. Istilah Jawa tentang hal itu adalah “tanggap ing sasmito”, berarti menggunakan potensi intuitif untuk memahami pesan terselubung / apa yang ada dibalik tingkah laku yang ditampilkan. Dalam melatih anaknya, ibu biasanya berulang-ulang menggunakan kata “isin” (malu), apabila anak menampilkan tingkah laku yang dianggap tidak pantas. Pendidikan anak-anak berpusat pada ibu, karena itu mereka cenderung berkelompok disekitar ibu dan kerabatnya. Menurut Mulder (1999 :138), — ibu adalah sumber utama asuhan, kenyamanan, kebaikan , ketergantungan, ajaran, dan kepemimpinan. Ibu penuh perhatian, memahami perasaan anak-anaknya, dan tahu apa yang baik untuk mereka]]. Semua tugas ibu itu telah menempatkan anak-anaknya dibawah kewajiban moral Di dalam ajaran Islam ibu ditempatkan pada derajat yang tinggi, ia dijadikan sebagai —madrasatul ula]] (sekolah pertama), sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial bernegara, ibu ditempat sebagai tiang negara atau disebut sebagai —imadul bilad]]. Hasil pendidikan ibu mencerdaskan warganegara memberikan kekuatan kepada negara, yakni mengisi negara dengan warga negara yang berkualitas dan bermoral. Lebih dari itu tidak hanya dalam kehidupan duniawi bahkan jauh menjangkau kedepan yakni ibusebagai pencipta ahli surga yang disebut oleh hadits Nabi Muhammad Saw., sebagai — al Jannatu tahta akdamil ummahat]].(surga berada dibawah telapak kaki ibu), artinya surga dapat dicapai oleh hasil didikan ibu.5.2 Moralitas Dari Sudut Pandang Budaya JawaOrang Jawa pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu nilai pribadinya ditentukan oleh lingkungan

sosialnya. Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkahlaku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkret, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga bukannya menghasilkan pribadi yang berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan pentingnya relasi sosial. Hal ini berarti bahwa umumnya kita tidak dapat mengharapkan orang Jawa yang berorientasi moral individualistis, sebab cita-cita orang Jawa adalah hidup dalam masyarakat yang rukun. Dalam masyarakat yang rukun, makna individu tidak terlalupenting. Namun orang Jawa berharap bahwa masyarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk mempertahankan kerukunan dalam masyarakat, dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Pelaksanaannya berakaitan dengan potensi seseorang dalam relasi sosial hierarkis. Apabila yang berbuat salah adalah orang yang tinggi posisinya, orang Jawa cenderung memberikan toleransinya, walaupun dia tidak setuju prinsip mereka. Ada kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kondisi tersebut, yaitu “ngeli nanging ora keli”, yang berarti mengikuti arus tetapi tidak ikut terhanyut. Prinsip toleransi terhadap yang posisinya lebih tinggi, baik itu dalam jabatan, atau dalam usia, bertujuan untuk mencegah konflik terbuka antara atasan dan anak buah, antara yang tua dan yang muda. Prinsip tersebut sudah diajarkan sejak dini, seperti terlihat pada tembang Mijil berikut ini : Dedalang guna lawan sekti, (Jalan kearah kebajikan dan kesaktian)Kudu andap asor, (Adalah kerendahan hati dan kesopanan)Wani ngalah duwur wekasane, (Berani mengalah karena justru akan luhur pada akhirnya)Tumungkula yen dipun dukani, (Tundukkan kepala jika dimarahi)Bapang den simpangi, Ana catur mungkur. (Jangan tunjukkan sikap yang menentang, Sekalipun dibelakang dapat dikemukakan apa yang kau kehendaki (Rahardjo Soewandi, 1979) Kata-kata dalam tembang tersebut mengungkapkan betapa pentingnya tingkah laku moral bagi orang Jawa. Orang Jawa senantiasa dituntut untuk bertingkah laku yang baik, yang memperhatikan sopan santun, menunjukkan hormat kepada orang lain. Apakah tingkah laku yang ditampilkan tersebut didasari oleh keinginan diri atau sekedar basa-basi, tidak menjadi masalah bagi orang Jawa. Memang adanya perbedaan prinsip dengan orang lain dimungkinkan, namun dianggap bijaksana bila perbedaan tersebut tidak ditunjukkan, terutama apabila perbedaan prinsip tersebut menyangkut orang yang lebih tinggi posisinya atau lebih senior. Hal ini perlu diperhitungkan dalam penelitian, antara lain alat ukur penelitian harus mampu menggali prinsip dalam diri individu responden. Kohlberg (1976) mengajukan konsep moralitas dipandang dari penalaran atau pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan baik/buruk, benar/salah. Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dan orang lain di dasari prinsip equality, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Dengan demikian antara diri dan diri lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip reciprocity. Moralitas pada hakekatnya merupakan penyelesaian konflik antara diri dan diri lain tersebut, antara hak dan kewajiban dalam konvensi. Apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi sesuai dengan prinsip moral individu, maka individu tersebut mengikuti konvensi. Namun apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi tidak sesuai dengan prinsip moral individu, maka seorang individu tidak terbawa arus mengikuti konvensi, melainkan tetap berpegang pada prinsip moralnya sendiri, jadi yang dianggap baik adalah yang tidak terkungkung oleh sistem, sehingga dapat memandang konvensi dari luar sistem sosial itu sendiri, dengan memegang teguh prinsip yang diacu (Kohlberg, 1976). Perbedaan antara norma, aturan atau harapan masyarakat dengan prinsip

moral individu akan terjadi, bila terdapat suatu kondisi seperti yang digambarkan Ronggowarsito sebagai —jaman edan|| (jaman gila). Dalam jaman gila dikatakan Ronggowarsito bahwa kalau kita tidak ikut-ikutan gila kita tidak akan mendapatkan bagian. Namun masih lebih baik orang yang ingat dan waspada, yang tentunya tidak sesuai dengan prinsip moral yang dianut dalam jaman tersebut. Tahap 6 wawasan pertimbangannya universal. Namun karena dalam sejarah yang dianggap dapat mencapai tahap 6 tersebut langka, yaitu Gandhi, Galileo dan Martin Luther King, maka dalam tulisan Kohlberg tahun 1979 disebutkan bahwa tahap 6 ini tidak perlu digunakan sebagai acuan penelitian. Tahap penalaran moral seseorang dapat diukur melalui “Moral Judgment Interview” atas dasar manual Colby dan kawan-kawan (1979) atau menggunakan alat ukur James Rest (1974). Apabila dibandingkan dengan moralitas Kohlberg, moralitas dari sudut pandang budaya Jawa sangat berbeda. Pertama, prinsip moral Kohlberg adalah “Penalaran-individu”, sedangkan prinsip moralitas Jawa adalah “rasa-sosial yang hierarkis”. Tingkah laku bermoral sangat dipertimbangkan, yaitu tingkah laku yang senantiasa mempertimbangkan keberadaan orang lain. Dikatakan bahwa tingkah laku bermoral adalah tingkah laku yang pantas dan tingkah laku yang tak bermoral adalah tingkah laku yang tak pantas. Kedua prinsip moral Kohlberg adalah “equicity” dan “reciprocity” antara diri dan orang lain, antara hak dan kewajiban, sedangkan prinsip moralitas Jawa berkenaan dengan kewajiban kepada orang lain yang lebih besar dari pada hak individu. Hak individu harus dipandang dari sudut pandang kepentingan orang lain. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dalam rangka skripsi mahasiswa program sarjana atau tesis dan disertai mahasiswa program pascasarjana yang didasari oleh Kohlberg. Hasil penelitian dan implikasinya akan diinterpretasikan berdasarkan prinsip moralitas Jawa. Pertama, mengenai tahap penalaran moral. Kusdirarti Setiono (1982) menemukan bahwa dari 180 mahasiswa Universitas Padjadjaran peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan Moral Judgment Interview atau ditingkat MJI (Colby, 1979) : 1% tahap 2, 56% tahap 3 dan 43% tahap 4. Penelitian Budi Susilo (1986) yang menggunakan alat ukur yang sama, menemukan diantara 71 mahasiswa di Yogyakarta yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan Lembaga Sosial Masyarakat juga memperoleh hasil adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif, yaitu 39% mencapai tahap 4 sedang mahasiswa yang tidak aktif 8% mencapai tahap 4. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap penalaran moral mahasiswa umumnya berkisar tahap 3 dan 4, malahan lebih banyak tahap 3. apakah ini berarti bahwa mahasiswa Indonesia yang menjadi subjek penelitian belum mencapai perkembangan penalaran moral yang optimal? Dengan demikian apakah perlu dilakukan program intervensi untuk meningkatkan tahap penalaran moral mahasiswa? Dari sudut pandang teori Kohlberg tentang perkembangan penalaran moral harus dilakukan program intervensi, sebab mahasiswa yang telah mencapai periode perkembangan dewasa muda hendaknya telah mencapai tahap 5. Seseorang mencapai tahap 5 berarti memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Manusia yang mencapai tahap 5 penalaran moralnya tidak akan terbawa arus mengikuti apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Dengan demikian pencapaian tahap 5 tersebut diperlukan untuk menempati posisi kunci dalam masyarakat. Apabila temuan dalam penelitian tersebut diinterpretasikan dari sudut pandang moralitas Jawa, penalaran moral tahap 3 tersebut sesuai dengan prinsip moral yang didasari perhatian terhadap orang lain dalam masyarakat hierarkis. Hal ini berarti bahwa kebanyakan mahasiswa telah mencapai perkembangan penalaran moral yang optimal. Dalam sudut pandang moralitas Jawa, yang menganggap tingkah laku moral sangat penting, perlu di pertanyakan bagaimana tingkah laku moral mahasiswa, apakah sudah sesuai dengan tingkah laku yang pantas, antara lain seberapa jauh tingkah laku mahasiswa

berorientasi pada nilai kerukunan. Kedua, mengenai mekanisme. Asih menanti (1990) menemukan bahwa diskusi terpimpin tentang cerita dilema moral memiliki efek terhadap peningkatan tahap penalaran moral 24 remaja. Ia membandingkan penalaran moral dua kelompok remaja pelajar SMA yang mengalami perlakuan diskusi dilema moral. Satu kelompok terdiri dari tahap yang sama, yaitu tahap 3 dan kelompok lain memiliki tahap yang berbeda, yaitu tahap 3 dan 4. kedua kelompok meningkat tahapannya. Adapun sumber peningkatan tahap ditemukan terjadinya elaborasi, yaitu pengkayaan wilayah terapan tahap penalaran moral, dan bukan konflik moral-kognitif. Atas dasar sudut pandang moralitas Jawa, temuan tersebut sesuai dengan prinsip untuk mempertahankan kerukunan. Mekanisme peningkatan tahap menurut Kohlberg, yaitu konflik moral-kognitif tidak terjadi, sebab menurut pandangan Jawa terjadinya konflik dengan orang lain harus dihindari. Kondisi ini menuntun pemikiran Jawa yang dalam berdiskusi tidak mencari argumentasi untuk mempertentangkan konflik antar konsep yang dihadapi, melainkan mencari musyawarah untuk mufakat. Menurut pandangan Jawa perbedaan pendapat antar pribadi dianggap dapat memperluas wawasan seseorang. Oleh karena itu pendapat yang berbeda diupayakan untuk masuk sebagai pendapatnya sendiri. Ketiga, berkenaan dengan pendidikan moral. Kita pahami bersama bahwa Indonesia terdapat program nasional pendidikan moral, yang didasari oleh Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu P-4, Pendidikan moral Pancasila tersebut sudah dimulai sejak anak sekolah di Taman Kanak-kanak, bahkan selalu disarankan agar dalam pendidikan anak dalam keluarga sudah dijiwai oleh moral Pancasila. Adanya pendidikan moral Pancasila sejak usia dini tersebut menimbulkan iklim moral di Indonesia. Iklim moral yang ditumbuhkan adalah kesadaran manusia Indonesia sebagai makhluk sosial yang selalu diingatkan akan pentingnya mendahulukan pelaksanaan kewajiban dari pada menuntut hak pribadi. Penelitian yang dilakukan Iriani Mayarina (1984) tentang peran disiplin orang tua terhadap perkembangan penalaran moral anak, (yang diukur melalui "moral Judgment Interview" dari Colby et al., 1979), hasilnya berbeda dengan penelitian Salztien (1976). Menurut Salztien dari ketiga teknik disiplin orang tua, yaitu "power assertion", "love withdrawal" dan "induction", hanya teknik disiplin "induction" yang memberikan kontribusi untuk pengembangan penalaran moral anak. Adanya kontribusi teknik disiplin "induction" tersebut dijelaskan melalui kekhasan relasi antara orang tua anak, yaitu orang tua senantiasa memberikan alasan dalam menanamkan baik-buruk kepada anak. Alasan tersebut akan memberikan peluang pada anak untuk melihat konsekuensi suatu tindakan terhadap orang lain. Dengan kata lain teknik disiplin "induction" tersebut akan memberikan peluang terjadinya kesempatan alih peran, yang sangat dibutuhkan untuk peningkatan tahap penalaran moral. Penelitian Iriani Mayarina menemukan tidak ada kaitan antara teknik disiplin orang tua "induction" dengan penalaran moral anak. Dari sudut pandang moralitas Jawa hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan dari sedikitnya penerimaan argumentasi pada penanaman baik-buruk pada anak. Orang tua sering menanamkan tingkah laku yang pantas kepada anak tanpa memberikan penjelasan "mengapa"-nya. Kalau anak bertanya mengenai alasan suatu tingkah dianggap buruk, sering hanya dijawab "ora ilok" (tabu).

Nama : Bahrul Adian

NIM : 191910042

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa relatif sangat tekun terhadap agama. Di mana mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya.

Sejak dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan Tuhan. Itulah menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan 'Sangkan Paraning Dumadhi', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Secara umum, Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik.

Tetapi kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual nyadran, mitoni, tedhak siten, dan wetonan. Nyadran merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian mitoni. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada tedhak siten, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah wetonan yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, wetonan bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. Wetonan dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sekarang masih banyak tradisi Kejawen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepantasnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

Kejawen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Nama : Bayu Santoso
NIM : 191910004
M.K : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Soal :

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab :

Dari pemahaman materi yang telah diberikan menurut pandangan saya, Moralitas **Budaya Kejawaan** atau lebih dikenal dengan istilah **Kejawen** bagi saya moral seperti ini sangat baik untuk diterapkan kepada generasi-generasi muda seperti saat ini, dan sangat disayangkan jikalau budaya **Kejawen** ini hilang, karna menurut saya budaya ini sudah mencakup semua akidah yang diperlukan oleh manusia, mulai dari keyakinan sampai kepercayaan hal tersebut diterapkan dalam budaya **Kejawen** ini.

Mengambil dari kutipan yang sudah saya baca, ada beberapa konsep yang sudah jelas dipakai dalam budaya **Kejawen** menurut dua peneliti yaitu **Hildred Geertz** (Keluarga Jawa, 1982) dan **Nicls Mulder** Salah satunya ialah dirujuk dalam Al Qur'an dan sunah Rasul sebagai sumber ajaran Islam, dan sebagai manifestasi dari filsafat hidup bangsa yaitu Pancasila dalam sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan alasan bahwa al-Qur'an adalah Firman Tuhan Yang Maha Esa, sebagai petunjuk hidup seluruh umat manusia (bukan hanya untuk orang Islam).

Dan tidak hanya itu saja, budaya **Kejawen** ini sudah memahami cakupan yang cukup luas mengenai tentang teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi dalam pandangan hidup orang **Jawa**.

Masyarakat **Jawa** sendiri menerapkan budaya atau prinsip dalam mengutamakan sikap rukun yang berarti kesepakatan, kesatuan kelompok dengan satu tujuan dan satu cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Salah satu budaya jawa yang mengutamakan kerukunan adalah - **mangan ora mangan asal ngumpul**||, disini nampak jelas bahwa kesatuan kelompok merupakan unsur penting dalam konsep kerukunan keluarga. Kesulitan yang dihadapi terutama

dalam bidang ekonomi akan dapat di atasi melalui kesatuan atau kebersamaan hidup, karena masyarakat **Jawa** sendiri sudah memahami bahwa kita sebagai makhluk hidup itu saling ketergantungan satu sama lain dan konsep itulah yang selalu mereka pegang teguh sampai saat ini (Menurut Saya).

Nama : Dandy Dwi Putra Handho
Kelas : IK3A
NIM : 191910032

Soal:

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Mereka melakukannya dengan cara menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Sejak di jaman dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan dari Tuhan nya. Itulah mengapa bisa menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Dalam kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. *Nyadran* merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian ada juga yang disebut *mitoni*. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada *tedhak siten*, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah *wetonan* yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sampai sekarang masih banyak tradisi Kejawen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

ajaran kejawen memiliki tujuan, bahwa setiap mereka yang menganut akan menjadi:

1. *Mamayu Hayuning Pribadhi* (rahmat bagi diri sendiri atau pribadi)
2. *Mamayu Hayuning Kaluwarga* (rahmat bagi keluarga)
3. *Mamayu Hayuning Sasama* (rahmat bagi sesama manusia)
4. *Mamayu Hayuning Bhuwana* (rahmat bagi alam semesta)

Empat poin ini membuat ajaran kejawen tidak terpaku pada aturan-aturan yang ketat dan lebih berfokus pada konsep tentang keseimbangan kehidupan. Dan mereka yang menganut kejawen hampir tidak pernah melakukan perluasan ajaran tapi lebih ke membuat pembinaan secara rutin.

Hal ini membuat para penganut ajaran kejawen tidak memandang ajarannya sebagai sebuah agama tetapi lebih sebagai cara pandang atau pandangan hidup.

Dan mereka tetap mempertahankan adat dan budaya kejawen yang tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dipeluknya. Dan juga, kejawen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Nama : Elly oktarina

Kelas : IK3B

Nim : 191910054

1. jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawaen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter .

Jawaban

Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkah laku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkret, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting.

tujuan pendidikan anak dalam keluarga bukannya menghasilkan pribadi yang berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan pentingnya relasi sosial. Hal ini berarti bahwa umumnya kita tidak dapat mengharapkan orang Jawa yang berorientasi moral individualistis, sebab cita-cita orang Jawa adalah hidup dalam masyarakat yang rukun. Dalam masyarakat yang rukun, makna individu tidak terlalu

penting. Namun orang Jawa berharap bahwa masyarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk mempertahankan kerukunan dalam masyarakat, dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial.

Prinsip toleransi terhadap yang posisinya lebih tinggi, baik itu dalam jabatan, atau dalam usia, bertujuan untuk mencegah konflik terbuka antara atasan dan anak buah, antara yang tua dan yang muda. Prinsip tersebut sudah diajarkan sejak dini, seperti terlihat pada tembang Mijil berikut ini :

Dedalang guna lawan sekti, (Jalan kearah kebajikan dan kesaktian)

Kudu andap asor, (Adalah kerendahan hati dan kesopanan)

Wani ngalah duwur wekasane, (Berani mengalah karena justru akan luhur

Pada akhirnya) *Tumungkula yen dipun dukani*, (Tundukkan kepala jika dimarahi) *Bapang den simpangi, Ana catur mungkur*. (Jangan tunjukkan sikap yang menentang, Sekalipun dibelakang dapat dikemukakan apa yang kaukehendaki). **(Rahardjo Soewandi, 1979)**

Nama : ERVIN JUNIASMAR

Nim : 191910010

Kelas : IK3B

MK. : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Tugas!

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Pada awal perkembangan kepercayaan beragama pada diri seorang anak, orang tua oleh anak diidentifikasi sebagai Tuhan. Situasi tersebut sebagaimana diungkap oleh Freud (Crapps, 1994), yang menyatakan bahwa Tuhan sebenarnya orang tua yang diproyeksikan. Pada fase perkembangan selanjutnya, cinta kasih orang tua yang diberikan menjadikan rasa nyaman dalam diri seorang anak. Pada tahapan berikutnya rasa nyaman ini merupakan modal dan bekal kepercayaan dasar, yang oleh Alma dan Heitink (2002) diyakini sebagai dasar dari perkembangan seluruh tahap kepercayaan anak kepada Tuhan. Masyarakat Jawa, memandang penting pada kehidupan beragama, sehingga anak-anak dalam keluarga Jawa sejak dini telah dikenalkan dengan ritual ibadah yang dilakukan oleh orangtua mereka, yang salah satunya diwujudkan dengan mengajak anak-anak mereka saat melakukan ibadah baik di masjid, gereja, kelenteng ataupun di pura sesuai dengan keyakinan agama mereka. Mereka meyakini bahwa bekal beragama anak harus sejak awal ditanamkan dalam diri anak-anak mereka. Meski disadari bahwa proses beragama bukanlah proses yang selesai, namun dalam banyak keluarga Jawa meyakini bahwa Tuhan haruslah dikenalkan pada anak-anak mereka sejak awal. Kesadaran inilah yang menjadikan mereka memberikan bimbingan agama dengan cara baik-baiknya. Tatkala mereka merasa tidak mampu untuk melakukannya sendiri, maka dalam tradisi masyarakat Jawa Islam di daerah pedesaan dilakukan dengan menyuruh anak-anak mereka belajar mengaji pada para ulama (guru ngaji) yang ada di desanya. Tradisi semacam itu mungkin untuk masyarakat perkotaan sedikit berubah dengan munculnya TPA (Taman Pendidikan Alquran), ataupun dengan cara mengundang guru ngaji ke rumah bagi mereka yang beragama Islam, sedangkan bagi mereka yang beragama lain, akan mengajak anak ke tempat-tempat peribadatan mereka. Dari hasil penelitian Pearce dan Axxin (1998) ditemukan adanya hubungan yang positif antara anak-ibu dapat meningkatkan tingkat keagamaan anak. Temuan tersebut dikuatkan oleh Tittley (2001a) yang mengungkap bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan anak adalah rumah, tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan (iman). Sementara Hart (1990) secara tegas menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan di rumah, sebagai aktivitas pengasuhan memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap aspek perilaku beragama subjek. Ditambahkan oleh Hart bahwa keluarga merupakan tempat sosialisasi agama yang utama. Berdasarkan pendapat Harta ini menjadi jelas betapa orang tua berposisi sebagai model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan agama anak.

Nama : Fathur Rahman
Kelas : IK3B
NIM : 191910029
MK : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Menurut pemahaman saya, Masyarakat asli Jawa, sebagaimana masyarakat tradisional lain di dunia, merupakan masyarakat yang gemar sistem mistik. Sistem mistik yang sudah menjadi ajaran selama ribuan tahun di pulau Jawa ini dikenal dengan nama kejawen. Kejawen merupakan suatu kosep hidup yang melingkupi lahir batin material spiritual. Menurut pandangan para ahli, definisi kejawen adalah suatu kepercayaan tentang pandangan hidup yang diwariskan dari para leluhur.

Kejawen dengan demikian adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kenamaan kejawen bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen bukanlah agama.

Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian sebagai Agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku. Ajaran kejawen tidak terpacu pada aturan yang ketat dan menekankan pada konsep keselarasan dan keseimbangan lahir batin.

Pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa terbentuk dari gabungan alam pikir jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India, dan ajaran tasawuf atau mistik Islam. Pandangan hidup tersebut banyak tertuang dalam karya-karya sastra yang berbentuk prosa dan puisi. (hlm 18).

Dalam budaya Jawa pandangan hidup lazim disebut ilmu kejawen atau yang dalam kesusastraan Jawa dikenal pula sebagai Ngelmu Kesampurnan. Wejangan tentang Ngelmu Kesampurnan Jawa ini termasuk ilmu kkebatinan atau dalam filsafat Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Orang Jawa sendiri menyebutkan suluk atau mistik. Sebenarnya kejawen bukan aliran agama, tetapi adat kepercayaan, karena di sana terdapat ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dari puncak-puncak teologi Islam, Hindu dan Budha. Lebih tepat lagi mungkin disebut pandangan hidup atau filsafat hidup.

Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India berabad-abad lamanya mempengaruhi tanah Jawa. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, seperti sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi dan pengetahuan umum, yang sudah berlangsung ribuan tahun.

Kejayaan Hindu-Budha berangsur-angsur menyusut setelah kekuasaan kerajaan Majapahit berakhir dan agama Islam yang berpaham tauhid menyebar. Para wali dan ulama mendominasi pembentukan karakter religiusitas orang Jawa. Selanjutnya muncul percampuran antara ajaran agama Islam dengan pemahaman kejawaan, sebelumnya yang sering dikenal dengan nama Islam kejawaan. Islam kejawaan menurut penulis buku ini merupakan suatu pemahaman tentang ajaran agama Islam oleh orang-orang Jawa, kemudian diaplikasikan dalam ritual kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijaga dianggap sebagai wali yang memiliki kedekatan tersebut. Sunan Kalijaga memiliki pendekatan yang lebih toleran, bahkan masyarakat pedalaman di Jawa Tengah dahulu yang tidak menganut agama tertentu pun, Sunan Kalijaga dijadikan sebagai guru mistik.

Inilah buku yang secara khusus mengulas tokoh-tokoh yang telah memberikan pengaruh adat dan budaya besar bagi perkembangan dunia kejawaan. Berbagai dimensi kejawaan dan representasinya dalam wacana budaya tanah air, mulai dari bidang politik, spiritual, filsuf, budaya dan seni. Kehadiran buku ini penting untuk memahami lebih jauh tentang kejawaan dari dinamika ajaran yang disebarluaskan tokoh-tokohnya.

Nama : Felin Nuari Hadita

Kelas : IK3B

Nim : 191910015

Mk : Sistem sosial budaya indonesia

MORALITAS KEJAWEN

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Walaupun Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama. Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Sejak dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan Tuhan. Itulah menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan 'Sangkan Paraning Dumadhi', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Secara umum, Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Tetapi kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual nyadran, mitoni, tedhak siten, dan wetonan. Nyadran

merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kejawen atau dikenal juga dengan kebatinan adalah sebuah kepercayaan dari masyarakat Jawa. Secara etimologi kata "kejawen" berasal dari kata "Jawa", sehingga kejawen dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan Jawa, seperti adat dan kepercayaan.

Hal ini seperti yang ada pada salah satu konsep ajaran kejawen yang sering dikenal dengan "Sangkan Paraning Dumadhi" atau dalam bahasa Indonesia kurang lebih artinya adalah asal dari semua kejadian atau kehidupan.

Kedua adalah "Manunggaling Kawula Lan Gusthi" yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih artinya adalah kesatuan antara hamba dan Tuhan.

Konsep kesatuan di sini tidak berarti Tuhan itu sendiri, melainkan bahwa manusia itu adalah bagian dari Tuhan sang pencipta alam semesta dan seisinya. Dari konsep ini, ajaran kejawen memiliki tujuan, bahwa setiap mereka yang menganut akan menjadi:

- Mamayu Hayuning Pribadhi (rahmat bagi diri sendiri atau pribadi)
- Mamayu Hayuning Kaluwarga (rahmat bagi keluarga)
- Mamayu Hayuning Sasama (rahmat bagi sesama manusia)
- Mamayu Hayuning Bhuwana (rahmat bagi alam semesta)

Empat poin ini membuat ajaran kejawen tidak terpaku pada aturan-aturan yang ketat dan lebih berfokus pada konsep tentang keseimbangan kehidupan. Dan mereka yang menganut kejawen hampir tidak pernah melakukan perluasan ajaran tapi lebih ke membuat pembinaan secara rutin.

Hal ini membuat para penganut ajaran kejawen tidak memandang ajarannya sebagai sebuah agama tetapi lebih sebagai cara pandang atau pandangan hidup.

Nama : Fikri Irawan

Kelas : IK3A

NIM : 191910019

Soal:

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Mereka melakukannya dengan cara menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Sejak di jaman dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan dari Tuhan nya. Itulah mengapa bisa menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Dalam kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. *Nyadran* merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian ada juga yang disebut *mitoni*. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada *tedhak siten*, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah *wetonan* yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sampai sekarang masih banyak tradisi Kejawen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

ajaran kejawen memiliki tujuan, bahwa setiap mereka yang menganut akan menjadi:

1. *Mamayu Hayuning Pribadhi* (rahmat bagi diri sendiri atau pribadi)
2. *Mamayu Hayuning Kaluwarga* (rahmat bagi keluarga)
3. *Mamayu Hayuning Sasama* (rahmat bagi sesama manusia)
4. *Mamayu Hayuning Bhuwana* (rahmat bagi alam semesta)

Empat poin ini membuat ajaran kejawen tidak terpaku pada aturan-aturan yang ketat dan lebih berfokus pada konsep tentang keseimbangan kehidupan. Dan mereka yang menganut kejawen hampir tidak pernah melakukan perluasan ajaran tapi lebih ke membuat pembinaan secara rutin.

Hal ini membuat para penganut ajaran kejawen tidak memandang ajarannya sebagai sebuah agama tetapi lebih sebagai cara pandang atau pandangan hidup.

Dan mereka tetap mempertahankan adat dan budaya kejawen yang tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dipeluknya. Dan juga, kejawen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Nama : Gilang Putra Ramadhan

Nim : 191910055

Mata kuliah : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Pemahaman tentang Moralitas kejawen

Pengertian etika secara luas merupakan nilai norma dan moral yang berlaku di masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga etika jawa adalah moral dan nilai moral yang di gunakan masyarakat jawa dalam menjalani kehidupannya. Etika ini mengajarkan agar masyarakatnya dapat membawa diri agar menjadi manusia yang berhasil.

Orang orang jawa membedakan dua golongan sosial

1. Wong cilik

Sebagian besar massapetani dan mereka yang berpendapatan kecil di kota.

2. Wong priyayi

Di mana termasuk kaum pegawai dan orang orang intelektual.

Konsep Kejawen

Orang jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat Alam semesta dan pusat degala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhan lah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur larena segala sesuatu nya bergerak menurt rencana dan atas ijin serta kehendakNYa.

Pandangan yang demikian biasa di sebut Manunggaling Kawula Lan Gusti yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan

kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap gustinya.

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berfikir agama dengan pandangan asli mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural)

Niels Mulder mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Sudut pandang

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya mereka hanya menjalankannya saja.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaud erat dalam kosmos alam raya.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos yaitu

1. Makrokosmos

Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkat dunia yang semakin sempurna.

2. Mikrokosmos

Tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungan nya susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya. Bagi orang Jawa dahulu pusat dunia ini ada pada pimpinan atau raja atau keraton, Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja dianggap perwujudan wakil Tuhan di dunia sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan dari dua alam.

Budaya dan culture

Budaya Jawa Kejawen memahami kepercayaan pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Untuk melindungi semua itu, orang Jawa kejawen memberi sesajen atau caos dahar yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, daun-daun bunga serta kemenyan.

Contoh kegiatan religius dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawen adalah puasa atau siam. Orang Jawa Kejawen mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya : Senin – Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat, orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak akan mendapat pahala. Orang Jawa kejawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting.

tugas materi maralitas etnis jawa

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawaen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

jawab :

Sudut pandang etnik Jawa didasari oleh “**budaya kejawaan**” yang sering dikenal dengan istilah kejawaen. Atas dasar hal tersebut maka seyogianya dikemukakan bagaimana kejawaen ini disosialisasikan kepada generasi berikutnya, dan bagaimana relevansinya ajaran Islam dalam perkembangan moral yang dilandasi dengan budaya kejawaen. Dalam tulisan ini didasarkan pada studi dua orang antropolog, yaitu, yaitu **Hildred Geertz** (Keluarga Jawa, 1982) dan **Niels Mulder** (Kepribadian Jawa dan pembangunan Nasional, 1986, serta “*Individual and Society in Java – A Cultural Analysis*”, 1992).

Arti Kejawaen adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafat hidup, Menurut Niels Mulder (1999 : 46), bahwa kejawaen memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial.

Kejawaen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawaen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Esensi dari pada Ilahi adalah Urip (hidup), yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada. Bila di kaitkan dengan ajaran Islam konsep tersebut dapat dirujuk kepada konsep dasar tentang segala sesuatu yaitu : “*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji“uun”*”.

Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu “**hormat**” dan “**rukun**” (Geertz, 1982). Kaitan dengan sudut pandang ajaran Islam adalah apapun yang berada pada setiap etnik Pencipta kehidupan Maha tahu akan segala unsur yang hidup dan berkembang pada etnik itu, sehingga akan selalu terdapat aturan yang dapat dielaborasi dalam kehidupan etnik tersebut. Misalnya hormat dan kerukunan merupakan ajaran dari unsur-unsur ketakwaan dalam Islam yang akan di jadikan barometer kemuliaan manusia, baik dihadap Tuhan maupun dihadap sesama manusia.

Adapun pamali yang bisa diajarkan oleh orang tua jawa seperti :

- a) Dilarang menyapu dimalam hari
- b) Duduk di depan pintu
- c) Membersihkan/mengerjakan sesuatu setengah-setengah(tidak selesai)
- d) Magrib tidak boleh diluar/keluar rumah dll

Orang Jawa pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu nilai pribadinya ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkah laku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkrit, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting.

Nama : M. Akbar Ghazali

Nim : 191910033

Kelas : IK3B

Budaya Kejawen

Kejawen adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafat hidup, Menurut Niels Mulder (1999 : 46), bahwa : kejawen memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang Jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan social.

Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan "ibadah"). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat dan menekankan pada konsep "keseimbangan". Sifat Kejawen yang demikian memiliki kemiripan dengan Konfusianisme (bukan dalam konteks ajarannya). Penganut Kejawen hampir tidak pernah mengadakan kegiatan perluasan ajaran, tetapi melakukan pembinaan secara rutin.

Simbol-simbol "laku" berupa perangkat adat asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Simbol-simbol itu menampilkan kewingitan (wibawa magis) sehingga banyak orang (termasuk penghayat kejawen sendiri) yang dengan mudah memanfaatkan kejawen dengan praktik klenik dan perdukunan yang padahal hal tersebut tidak pernah ada dalam ajaran filsafat kejawen.

Kejawen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Esensi dari pada Ilahi adalah Urip (hidup), yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Secara kosmologi segala sesuatu berasal dari suatu aturan yang pasti yang disebut ukum pinesti atau kodrat alam sebagai prinsip keniscayaan. Secara antropologis manusia dianggap sebagai bagian dari semua yang ada, dengan cara yang unik.

Kesadaran etnik terhadap moralitas budayanya akan tetap hidup dan akan terus diperjuangkan sebagai identitasnya, yang membedakan dengan etnik lainnya. Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu hormat dan rukun.

Sejak dulu, orang Jawa mengakui keesaan Tuhan sehingga menjadi inti ajaran Kejawen, yaitu mengarahkan insan: Sangkan Paraning Dumadhi ("Dari mana datang dan kembalinya hamba tuhan") dan membentuk insan se-iya se-kata dengan tuhannya: Manunggaling Kawula lan Gusthi ("Bersatunya Hamba dan Tuhan"). Dari kemanunggalan itu, ajaran Kejawen memiliki misi sebagai berikut:

1. Mamayu Hayuning Pribadhi (sebagai rahmat bagi diri pribadi)
2. Mamayu Hayuning Kulawarga (sebagai rahmat bagi keluarga)
3. Mamayu Hayuning Sasama (sebagai rahmat bagi sesama manusia)
4. Mamayu Hayuning Bhawana (sebagai rahmat bagi alam semesta)

Terdapat ratusan aliran kejawen dengan penekanan ajaran yang berbeda-beda. Beberapa jelas-jelas sinkretik, yang lainnya bersifat reaktif terhadap ajaran agama tertentu. Namun biasanya ajaran yang banyak anggotanya lebih menekankan pada cara mencapai keseimbangan hidup dan tidak melarang anggotanya mempraktikkan ajaran agama (lain) tertentu. Beberapa aliran dengan anggota besar:

- Budi Dharma
- Kawruh Begia
- Maneges
- Padepokan Cakrakembang
- Pangestu
- Sumarah

Nama : Muchammad Arya Perdana

Kelas : IK3B

NIM : 191910005

TUGAS MORALITAS ETNIS JAWA

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab

Sudut pandang etnik Jawa didasari oleh “**budaya kejawaan**” yang sering dikenal dengan istilah kejawen. Atas dasar hal tersebut maka seyogianya dikemukakan bagaimana kejawen ini disosialisasikan kepada generasi berikutnya, dan bagaimana relevansinya ajaran Islam dalam perkembangan moral yang dilandasi dengan budaya kejawen. Sudut pandang tradisi Jawa tentang perkembangan moral tersebut akan digunakan untuk menginterpretasikan kembali temuan empirik hasil penelitian tentang perkembangan moral di Indonesia. Kemudian dirujuk dengan Al Qur‘an dan sunah Rasul sebagai sumber ajaran Islam, dan sebagai manifestasi dari filsafat hidup bangsa yaitu Pancasila dalam sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan alasan bahwa al-Qur‘an adalah Firman Tuhan Yang Maha Esa, sebagai petunjuk hidup seluruh umat manusia (bukan hanya untuk orang Islam).

kejawen memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika, dan antropologi. Semua segi ini membentuk suatu pandangan hidup orang jawa , sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial. Pandangan hidup itu dapat saja memiliki relevansi dengan petunjuk hidup seluruh manusia yang berasal dari pencipta manusia selama kejawen itu merupakan hasil elaborasi dari kaidah umum yakni al-Qur‘an.

Lebih dari hal tersebut keberadaan etnik Jawa dan etnik lainnya merupakan suatu ketetapan kehendak Tuhan dalam menciptakan

Kejawen bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan praktek keagamaan tertentu. Secara teologis kejawen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Esensi dari pada Ilahi adalah Urip (hidup), yang meliputi dan meresafi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada. Bila dikaitkan dengan ajaran Islam konsep tersebut dapat dirujuk kepada konsep dasar tentang segala sesuatu yaitu : *"Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun"*. (Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah).

Dalam etnik Jawa, keluarga adalah jembatan antara individu dan budaya. Terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu **"hormat"** dan **"rukun"**

Budaya Jawa juga mengutamakan sikap rukun yang berarti kesepakatan, kesatuan kelompok dengan satu tujuan dan satu cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Salah satu budaya Jawa yang mengutamakan kerukunan adalah — **mangan ora mangan asal ngumpul**, disini nampak jelas bahwa kesatuan kelompok merupakan unsur penting dalam konsep kerukunan keluarga. Kesulitan yang dihadapi terutama dalam bidang ekonomi akan dapat di atasi melalui kesatuan atau kebersamaan hidup. Rukun juga berarti tidak terjadi konflik secara ekspresif. Kerukunan tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan untuk saling menghargai dan saling menyesuaikan diri antara sesama manusia terutama di dalam keluarga yang membentuk kesatuan kelompok untuk memelihara hal-hal yang dianggap baik dalam kehidupan bersama.

Muhammad Gilang Ramadhan

19191008

IK3B

Sistem Sosial Budaya Indonesia

Jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter.

Menurut saya Kejawen, Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa.

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Walaupun Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. Di mana, mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Caranya, dengan menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Sejak dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan Tuhan. Itulah menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Secara umum, Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Tetapi kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. Nyadran

merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian *mitoni*. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada *tedhak siten*, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah *wetonan* yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sekarang masih banyak tradisi Kejawen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepantasnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

Kejawen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Soal :

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawaban :

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Walaupun Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. Di mana, mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Caranya, dengan menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Secara umum, Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Tetapi kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sekarang masih banyak tradisi Kejawen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepantasnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

Kejawen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawen masih melekat di masyarakat hingga kini.

M. Athallah Zada Pandya
IK3A
191910024

Nama : Muhammad Praja Ananda

Kelas: IK3B

MATA KULIAH: SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA

Jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawaen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Manusia (khususnya Jawa) percaya garis hidupnya sudah ada yang mengatur, dan dengan itu mereka menerima apa yang menjadi bagiannya dan melaksanakan apa yang menjadi bagiannya itu. Dalam hal ini orang Jawa melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya (darma). Darma berarti kewajiban atau tugas hidup. Darma berhubungan dengan anggapan bahwa setiap manusia entah kecil atau besar, banyak atau sedikit mempunyai tugasnya yang khas dalam keseluruhan dan masing-masing berperan dalam penciptaan kerukunan, keselarasan, perdamaian serta kemakmuran masyarakat.

Jika darma tidak dijalankan dengan baik, orang Jawa percaya pada konsep karma sebagai sanksi yang memayungi segala tindak tanduk manusia. Suatu pembalasan setimpal yang diberikan di dunia terhadap perbuatan kurang pantas di masa lalu yang tidak sesuai dengan kewajiban-kewajibannya. Istilah karma lebih menunjuk pada hukum Ilahi terhadap segala tingkah laku di dunia. Pikiran akan karma adalah motif kuat untuk mencegah tindakan-tindakan yang kurang pantas. Namun anggapan tentang karma juga merupakan rangsangan untuk melaksanakan apa yang menjadi darma melalui kewajiban-kewajibannya.

Etika Jawa berisi tentang sikap hidup yang di dalamnya terdapat sikap rukun dan sikap hormat. Etika Jawa yang dimaksud adalah semua orientasi manusia Jawa untuk mencapai tujuan dalam kehidupan juga dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Istilah etika berasal dari kata Latin Ethicus, arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, custom. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Salam, 2000: 3).

Selain dua kaidah dasar yang ada pada masyarakat Jawa, manusia Jawa juga memiliki pandangan dunia dalam menjaga kelangsungan hidup. Takdir, darma dan karma merupakan satu kesatuan eksistensi yang dijadikan patokan dalam menjalani hidup di dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa selama menjalankan kehidupannya, orang Jawa senantiasa mawas diri dan tidak berlaku secara gegabah atau grusa-grusu. Di samping itu nampak pula bahwa hidup manusia akan berhasil, sejauh ia berhasil menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada di sekitar hidupnya.

Dan keadaan semacam itu akan tercapai apabila seseorang memiliki sikap batin yang tepat seperti sabar, ikhlas, nrima, rila serta eling.

Dalam perjalanan kehidupannya manusia senantiasa hidup dalam sistem sosial yang sudah terbentuk di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini menjelaskan bahwa setiap masyarakat pasti menghendaki agar para anggotanya melaksanakan dan menjaga kelangsungan hidup dengan nilai-nilai, yaitu ukuran yang telah menjadi kesepakatan pada masyarakat itu. Menurut Bertens (2004: 39) nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, artinya sesuatu yang baik. Dengan kata lain, nilai adalah ukuran yang harus ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat.

Dalam hidup sehari-hari nilai-nilai itu terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku yang bersumber pada akal, kehendak, perasaan, dan kepercayaan. Dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada akal akan lahir nilai benar dan salah, dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada kehendak maka akan lahir nilai-nilai baik dan buruk, dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada perasaan maka akan lahir nilai-nilai indah dan tidak indah, sedang dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber pada kepercayaan akan lahir nilai religius dan nonreligius.

Moralitas merupakan suatu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal yaitu melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan individu yang akan terkena oleh tindakan itu. Hal ini merupakan gambaran tindakan pelaku moral yang sadar. Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatinan, tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena oleh apa yang dilakukan beserta implikasinya. Tindakan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat (Rachels, 2004: 40-41).

Moralitas merupakan bagian dari filsafat moral. Driyarkara (2006: 508) menjelaskan filsafat moral atau kesusahaan ialah bagian dari filsafat yang memandang perbuatan manusia serta hubungannya dengan baik dan buruk. Suseno (1987: 14) secara khusus menjelaskan bahwa ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Dalam masyarakat Jawa misalnya, sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam kedudukan yang berwenang sebagai sumber ajaran moral, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, serta tulisan-tulisan para bijak seperti kitab Wulangreh karangan Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Ajaran-ajaran itu bersumber pada tradisi dan adat-istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Suseno, 1987: 14).

Nilai moral yang merupakan kebijaksanaan hidup agar menjadi manusia yang baik, belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat. Bangsa Indonesia sampai sekarang masih mengalami

krisis moral. Media cetak dan media elektronik pun banyak memuat berita mengenai krisis moral yang masih berkepanjangan. Krisis yang terjadi membuat manusia tidak lagi mampu memahami perbedaan benar dan salah ataupun tingkah laku yang baik dan tidak baik. Orang dengan ringannya memfitnah, mengadu domba, bahkan sampai menyebabkan orang lain meninggal, demi mengejar kekuasaan. Dunia pendidikan pun, yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai moral juga telah mengalami degradasi, orang berbuat curang hanya untuk mengejar nilai Ujian Nasional.

Permasalahan moralitas terjadi juga di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan remaja. Permasalahan moralitas yang tercermin dalam perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, misalnya seks bebas, pemakaian narkoba, budaya hedonisme (ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia), dan gaya berpakaian yang tidak sepatutnya. Perilaku ini bisa diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh sebagian generasi muda. Generasi muda memang sering memiliki keinginan untuk mencoba, tanpa memikirkan resiko dari perbuatan tersebut. Jika generasi muda dibiarkan saja dalam kondisi seperti ini, maka ke depannya kemajuan bangsa akan terhambat karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Dalam sastra lisan terungkap kreativitas bahasa dan sastra yang di dalamnya ditonjolkan hakikat kemanusiaan masyarakat di masa lampau. Naskah merupakan dokumen yang paling menarik untuk di kaji, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan bentuk peninggalan yang lain salah satunya adalah serat atau naskah. Serat sebagai suatu karya sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sebagai sebuah karya sastra, serat mengandung gambaran kehidupan tercermin pada piwulang atau pendidikan yang terkandung di dalamnya. Menurut Fudyartanta, (1974: 13), serat merupakan salah satu karya sastra jawa kuno yang cenderung berupa naskah-naskah tembang macapat baik berisi kisah (babad, legenda) maupun nasihat-nasihat.

Nama : Muhammad Wildanul Mukholladun

Kelas : IK3A

NIM :191910021

Sudut Pandang dari etnik jawa di dasari oleh “ Budaya Kejawaan “yang sering dikenal dengan istilah Kejawen. Secara Teologis Kejawen mengenal istilah Ilahi (ketuhanan). Dan yang lebih penting lagi kejawen itu bukanlah sebuah agama meskipun menghasilkan Praktek keagamaan tertentu. Kejawen mempunyai tataran prinsip yang menyentuh dasar dalam ajaran agama islam yaitu *Bismillahir rahmanir rahiim*, dengan nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang artinya adalah manusia diperintahkan untuk selalu menghubungkan segala sesuatu dengan allah, sesama umat manusia dan dengan seluruh alam semesta. Di dalam keluarga jawa mereka mempunyai dua buah nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan mereka yaitu adalah HORMAT dan RUKUN. Hormat dan Rukun adalah unsur unsur ketakwaan yang ada pada ajaran agama Islam. Budaya jawa lebih mengutamakan sikap rukun yang artinya KESEPAKATAN. Kesulitan yang mereka hadapi misalnya di dalam bidang ekonomi akan dapat di atasi dengan Kebersamaan mereka dalam sebuah keluarga karna sikap Rukunnya tersebut. Dari sudut pandang moralitas Orang Jawa, orang jawa juga adalah makhluk sosial yang artinya nilai pribadinya di tentukan oleh lingkungan sosialnya. Setiap orang, semua manusia harus patuh terhadap norma kelompok. Karna kelompok seperti di dalam keluarga orang tua yang mempunyai seorang anak, mempunyai hak untuk mengajarkan anak”nya untuk seperti saling menghormati, patuh kepada orang yang lebih tua, dan masih banyak lagi.

Nama : Nadya Hendrika Putri
NIM : 191910031
Kelas : IK3A
MK : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawaban

Menurut pemahaman saya terkait materi Moralitas Kejawen dalam sebuah budaya, Moralitas Kejawen bisa diartikan sebagai nilai norma dan moral yang berlakukan oleh masyarakat jawa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Biasanya, masyarakat jawa menganggap etika ini mengajarkan masyarakatnya agar dapat membawa diri agar menjadi manusia yang berhasil dan berbudi luhur.

Moralitas Kejawen juga menerapkan berbagai Tata Krama dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Tata krama diperlihatkan dari gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Bahasa Jawa sangat cocok dengan tata krama itu karena pembicaraan diantara orang-orang harus dijalankan dengan bentuk krama dan tidak kasar dalam mengumpat, memerintah, dan menampakkan emosi. Menurut pemahaman saya juga, Tata krama merupakan salah satu sarana ampuh untuk mencegah konflik dan untuk mengatur semua bentuk interaksi langsung diluar lingkungan keluarga inti dan lingkungan teman-teman akrab.

Selain Tata Krama, Moralitas Kejawen juga membentuk dan menerapkan Prinsip Hormat, setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat kepada mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap menghargai dan toleransi, sikap kebapaan dan keibuan serta rasa tanggung jawab. Begitu juga terhadap orang-orang yang setara, masyarakat jawa diajarkan sikap saling sayang menyayangi. Melalui itu tatanan sosial akan terjamin.

Dan pendapat pribadi saya mengenai penerapan Moralitas Jawa adalah;

Semua manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Saat kita lahir sebagai seorang bayi kita tidak bisa memilih lahir dalam lingkungan keluarga seperti apa. Kita juga tidak dapat memilih keadaan dan latar belakang budaya, agama, suku, bangsa, ekonomi, fisik. Yang kita tahu, kita telah lahir sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang patut kita syukuri. Kita memiliki keberagaman dalam segala aspek kehidupan tetapi dengan itu kita belajar saling melengkapi, mengenal, menghargai, menghormati, dan mengasihi perbedaan yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan itu bukan berarti pemecah tetapi pemersatu manusia ciptaan Tuhan. Tidak ada Pencipta yang membenci ciptaannya. Jika seseorang itu benar-benar mengasihi Tuhan berarti dia juga harus mengasihi sesamanya. Yang kami tahu semua manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan sama dihadapan Tuhan. Jika kita telah memahami dan menerapkan hal tersebut, maka prinsip kerukunan dan hormat yang ada dalam etika Jawa tercapai dalam kehidupan bermasyarakat.

Nama: Nursila

Kelas : IK3B

MK. : SISTEM SOSIAL BUDAYA

Tugas :

Jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejawen mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa. Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa.

Keagamaan orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang nampaknya. Biasanya orang-orang memberikan sesajen untuk melindungi dirinya. Acara yang biasanya dilakukan orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen adalah slametan, yaitu acara perjamuan makan dan berdoa sebagai ungkapan syukur, juga meminta bantuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya adat kejawen mengajarkan manusia untuk lebih mendekati diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya.

Budaya lahir yaitu budaya yang berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya budaya batin terkait dengan persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik/objektif.

Dasar-dasar budaya Jawa itu diwarnai ajaran Islam atau dapat pula dikatakan Islam dapat dibumikan di pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan Islam sebagai agama fitrah sehingga dapat diterima oleh fitrah manusia khususnya masyarakat Jawa.

Nama : Nursilawati

Nim : 191910047

Mata kuliah : Sistem Sosial Budaya Indonesia

Pemahaman tentang Moralitas kejawen

Pengertian etika secara luas merupakan nilai norma dan moral yang berlaku di masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga etika jawa adalah moral dan nilai moral yang di gunakan masyarakat jawa dalam menjalani kehidupannya. Etika ini mengajarkan agar masyarakatnya dapat membawa diri agar menjadi manusia yang berhasil.

Orang orang jawa membedakan dua golongan sosial

1. Wong cilik

Sebagian besar massapetani dan mereka yang berpendapatan kecil di kota.

2. Wong priyayi

Di mana termasuk kaum pegawai dan orang orang intelektual.

Konsep Kejawen

Orang jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat Alam semesta dan pusat degala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhan lah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur larena segala sesuatu nya bergerak menurt rencana dan atas ijin serta kehendakNYa.

Pandangan yang demikian biasa di sebut Manunggaling Kawula Lan Gusti yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan

terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap gustinya.

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berfikir agama dengan pandangan asli mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural)

Niels Mulder mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Sudut pandang

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya mereka hanya menjalankam saja.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos yaitu

1. Makrokosmos

Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang di tujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkat dunia yang semakin sempurna.

2. Mikrokosmos

Tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungan nya susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya. Bagi orang Jawa dahulu pusat dunia ini ada pada pimpinan atau raja atau keraton, Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja dianggap perwujudan wakil Tuhan di dunia sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan dari dua alam.

Budaya dan culture

Budaya Jawa Kejawen memahami kepercayaan pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Untuk melindungi semua itu, orang Jawa kejawen memberi sesajen atau caos dahar yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain, daun-daun bunga serta kemenyan.

Contoh kegiatan religius dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa Kejawen adalah puasa atau siam. Orang Jawa Kejawen mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya : Senin – Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat, orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak akan mendapat pahala. Orang Jawa kejawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting. Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang berabad-abad bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan tinggi serta mampu menahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai. Kegiatan orang Jawa Kejawen yang lainnya adalah meditasi atau semedi, menurut Koentjaraningrat meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di Gunung, Makam leluhur, ruang yang mempunyai nilai keramat dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan.

Nama: Pipit Anggreani

Kelas : IK3A

Nim : 191910003

Kejawen adalah sebuah pandangan hidup yang terutama dianut di Pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen merupakan kumpulan pandangan hidup dan filsafat sepanjang peradaban orang Jawa yang menjadi pengetahuan kolektif bersama. Kata “Kejawen” berasal dari kata "Jawa", yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah "segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan)". Penamaan "kejawen" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa.

Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa, *laku* olah spiritualis kejawen yang utama adalah *Pasa* (Berpuasa) dan *Tapa* (Bertapa). Simbol-simbol "laku" berupa perangkat adat asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya.

Sultan Agung Mataram dianggap sebagai filsuf peletak fondasi Kejawen Muslim yang kemudian sangat mempengaruhi upacara-upacara penting terutama yang paling tampak adalah penanggalan dalam menentukan hari-hari penting. Hari-hari penting kejawen tidak lepas dari "Kelahiran – Pernikahan – *Mangkat*" (kematian), yang ketiganya adalah kehidupan dalam tradisi Jawa. Orang Jawa akan mendapatkan nama pada ketiga peristiwa tersebut, yaitu nama saat kelahiran, nama saat pernikahan, nama saat *mangkat* (nama kematian dengan menambahkan "bin"/"binti" nama orang tua di belakang nama kelahiran). semua hari-hari penting itu ditetapkan sesuai kalender Jawa yang memiliki Primbon sebagai aturan-aturan dalam menentukan hari penting dan tata caranya. Berikut adalah hari-hari penting dalam Kejawen:

1. Suran (Tahun Baru 1 Sura).
2. Sepasaran (upacara kelahiran) dan akikah bagi muslim.
3. Manten (pernikahan dengan segala upacaranya).
4. Mangkat (upacara kematian) – Mengirim doa (kenduri, wirid, ngaji) 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, 3000 hari.
5. Megeng Pasa – Tanggal 28 dan 29 bulan Ruwah (bulan Arwah), digunakan untuk mengirim doa kepada yang telah *mangkat* (berangkat) terlebih dahulu, juga waktu *Munjung* (mengirim makanan lengkap nasi dan lauk kepada orang yang dituakan dalam keluarga) untuk mengikat silaturahmi.
6. Megeng Sawal – Tanggal 29 dan 30 bulan Pasa, digunakan untuk mengirim doa kepada yang telah *mangkat* (berangkat) terlebih dahulu, juga waktu *Munjung* (mengirim makanan lengkap nasi dan lauk kepada orang yang dituakan dalam keluarga) untuk mengikat silaturahmi bagi yang tidak ada kesempatan pada Megeng Pasa.
7. Riadi Kupat (Hari Raya Kupat) – Tanggal 3, 4 dan 5 bulan Sawal (bagi orang tua yang ditinggalkan anaknya sebelum menikah).

Nama : Pratiwi

Nim : 191910048

Kelas :IK3B

Tugas :

Jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejawen mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa. Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa.

Keagamaan orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang nampaknya. Biasanya orang-orang memberikan sesajen untuk melindungi dirinya. Acara yang biasanya dilakukan orang Jawa, khususnya Jawa Kejawen adalah slametan, yaitu acara perjamuan makan dan berdoa sebagai ungkapan syukur, juga meminta bantuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya adat kejawen mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya.

Budaya lahir yaitu budaya yang berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya budaya batin terkait dengan persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik/objektif.

Dasar-dasar budaya Jawa itu diwarnai ajaran Islam atau dapat pula dikatakan Islam dapat dibumikan di pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan Islam sebagai agama fitrah sehingga dapat diterima oleh fitrah manusia khususnya masyarakat Jawa.

Nama : Putri Salsabila Purwanto
NIM : 191910035
Kelas : IK3A
Mata Kuliah : Sistem Sosial Budaya Indonesia

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawaban

Kejawen adalah sebuah pandangan hidup yang terutama dianut di Pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen merupakan kumpulan pandangan hidup dan filsafat sepanjang peradaban orang Jawa yang menjadi pengetahuan kolektif bersama, hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki laku. Kejawen juga tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena filsafat Kejawen dilandaskan pada ajaran agama yang dianut oleh Filsuf Jawa.

Sejak dulu, orang Jawa mengakui keesaan Tuhan sehingga menjadi inti ajaran Kejawen, yaitu mengarahkan insan, yaitu agama sebagai nilai-nilai luhur yang menjadi landasan hidup agama sebagai basis moralitas dan perilaku manusia. Berbeda dengan kaum abangan, kaum kejawen relatif taat dengan agamanya, dengan menjauhi larangan agamanya dan melaksanakan perintah agamanya namun tetap menjaga jati dirinya sebagai orang pribumi. Jadi tidak mengherankan jika ada banyak aliran filsafat kejawen menurut agamanya yang dianut seperti: Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Kristen Kejawen, Budha Kejawen, Kejawen Kapitayan (Kepercayaan) dengan tetap melaksanakan adat dan budayanya yang tidak bertentangan dengan agamanya.

Kejawen sebagai filsafat yang memiliki ajaran-ajaran tertentu terutama dalam membangun Tata Krama (aturan berkehidupan yang mulia), Kejawen sebagai agama itu dikembangkan oleh pemeluk agama Kapitayan jadi sangat tidak arif jika mengatasnamakan

Kejawen sebagai agama di mana semua agama yang dianut oleh orang Jawa memiliki sifat-sifat kejawaan yang kental. Ajaran-ajaran kejawen bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Gejala sinkretisme ini sendiri dipandang bukan sesuatu yang aneh karena dianggap memperkaya cara pandang terhadap tantangan perubahan zaman.

Kejawen tidak memiliki Kitab Suci, tetapi orang Jawa memiliki bahasa sandi yang dilambangkan dan disiratkan dalam semua sandi kehidupannya dan mempercayai ajaran-ajaran Kejawen tertuang di dalamnya tanpa mengalami perubahan sedikitpun karena memiliki *pakem* (aturan yang dijaga ketat), kesemuanya merupakan ajaran yang tersirat untuk membentuk laku utama yaitu Tata Krama (Aturan Hidup Yang Luhur) untuk membentuk orang Jawa yang *hanjawani* (memiliki akhlak terpuji). Di dalam kejawen juga terdapat ratusan aliran kejawen dengan penekanan ajaran yang berbeda-beda.

Nama : R. Rizky Wibowo Putra Agung
Kelas : IK3A
NIM : 191910030

Soal:

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Mereka melakukannya dengan cara menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Sejak di jaman dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan dari Tuhan nya. Itulah mengapa bisa menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Dalam kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. *Nyadran* merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian ada juga yang disebut *mitoni*. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada *tedhak siten*, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah *wetonan* yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sampai sekarang masih banyak tradisi Kejawaen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawaen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawaen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

ajaran kejawaen memiliki tujuan, bahwa setiap mereka yang menganut akan menjadi:

1. *Mamayu Hayuning Pribadhi* (rahmat bagi diri sendiri atau pribadi)
2. *Mamayu Hayuning Kaluwarga* (rahmat bagi keluarga)
3. *Mamayu Hayuning Sasama* (rahmat bagi sesama manusia)
4. *Mamayu Hayuning Bhuwana* (rahmat bagi alam semesta)

Empat poin ini membuat ajaran kejawaen tidak terpaku pada aturan-aturan yang ketat dan lebih berfokus pada konsep tentang keseimbangan kehidupan. Dan mereka yang menganut kejawaen hampir tidak pernah melakukan perluasan ajaran tapi lebih ke membuat pembinaan secara rutin.

Hal ini membuat para penganut ajaran kejawaen tidak memandang ajarannya sebagai sebuah agama tetapi lebih sebagai cara pandang atau pandangan hidup.

Dan mereka tetap mempertahankan adat dan budaya kejawaen yang tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dipeluknya. Dan juga, kejawaen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawaen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawaen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Nama : RM.RIZKI IRFANI

Nim : 191910036

Kelas : IK3A

Mata Kuliah : Sistem Sosial Budaya Indonesia

1. jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawaen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter .

Jawaban

Setiap orang harus patuh pada norma kelompok. Kelompok secara langsung mengontrol tingkah lakunya. Orang tua dalam pendidikan anak tidak henti-hentinya mengingatkan anak tentang tingkah laku yang pantas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber tingkah laku moral orang Jawa terletak pada relasi sosial yang konkrit, yang menganggap pandangan orang lain sangat penting.

tujuan pendidikan anak dalam keluarga bukannya menghasilkan pribadi yang berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan pentingnya relasi sosial. Hal ini berarti bahwa umumnya kita tidak dapat mengharapkan orang Jawa yang berorientasi moral individualistis, sebab cita-cita orang Jawa adalah hidup dalam masyarakat yang rukun. Dalam masyarakat yang rukun, makna individu tidak terlalu

penting. Namun orang Jawa berharap bahwa masyarakat yang rukun tersebut akan mengayomi masing-masing individu. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk mempertahankan kerukunan dalam masyarakat, dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial.

Prinsip toleransi terhadap yang posisinya lebih tinggi, baik itu dalam jabatan, atau dalam usia, bertujuan untuk mencegah konflik terbuka antara atasan dan anak buah, antara yang tua dan yang muda. Prinsip tersebut sudah diajarkan sejak dini, seperti terlihat pada tembang Mijil berikut ini :

Dedalang guna lawan sekti, (Jalan kearah kebajikan dan kesaktian)

Kudu andap asor, (Adalah kerendahan hati dan kesopanan)

Wani ngalah duwur wekasane, (Berani mengalah karena justru akan luhur

Pada akhirnya)*Tumungkula yen dipun dukani*, (Tundukkan kepala jika dimarahi)

Bapang den simpangi, Ana catur mungkur. (Jangan tunjukkan sikap yang menentang, Sekalipun dibelakang dapat dikemukakan apa yang kaukehendaki .(**Rahardjo Soewandi, 1979**)

NAMA : SAHDAN
NIM : 191910045

Soal:

jelaskan pemahaman anda tentang moralitas kejawen dalam sebuah budaya sesuai dengan pemahaman anda minimal 300 karakter

Jawab:

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf dari Jawa. Kejawen merupakan kepercayaan, sebenarnya Kejawen bukanlah sebuah agama.

Dari naskah-naskah kuno Kejawen, tampak betapa Kejawen lebih berupa seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi orang-orang Jawa. Yang mana, itu tidak terlepas dari spiritualitas suku Jawa.

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan.

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Mereka melakukannya dengan cara menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya.

Sejak di jaman dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan dari Tuhan nya. Itulah mengapa bisa menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan'.

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap

melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya.

Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan.

Dalam kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Sebut saja ritual *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan*. ***Nyadran*** merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga.

Kemudian ada juga yang disebut ***mitoni***. Tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar. Lalu ada ***tedhak siten***, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan.

Sedangkan tradisi lainnya adalah ***wetonan*** yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa.

Sampai sekarang masih banyak tradisi Kejawen yang masih dilakukan oleh orang Jawa, selain tentunya dilestarikan secara turun-temurun. Namun terkadang mereka seperti kehilangan makna filosofis dari Kejawen itu sendiri. Sehingga mereka melakukan tradisi Kejawen tapi hanya menganggap tradisi-tradisi itu sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kita terus melestarikan dan bangga dengan adat istiadat khas Indonesia.

ajaran kejawen memiliki tujuan, bahwa setiap mereka yang menganut akan menjadi:

1. ***Mamayu Hayuning Pribadhi*** (rahmat bagi diri sendiri atau pribadi)
2. ***Mamayu Hayuning Kaluwarga*** (rahmat bagi keluarga)
3. ***Mamayu Hayuning Sasama*** (rahmat bagi sesama manusia)
4. ***Mamayu Hayuning Bhuwana*** (rahmat bagi alam semesta)

Empat poin ini membuat ajaran kejawen tidak terpaku pada aturan-aturan yang ketat dan lebih berfokus pada konsep tentang keseimbangan kehidupan. Dan mereka yang menganut kejawen hampir tidak pernah melakukan perluasan ajaran tapi lebih ke membuat pembinaan secara rutin.

Hal ini membuat para penganut ajaran kejawen tidak memandang ajarannya sebagai sebuah agama tetapi lebih sebagai cara pandang atau pandangan hidup.

Dan mereka tetap mempertahankan adat dan budaya kejawen yang tidak bertentangan dengan prinsip agama yang dipeluknya. Dan juga, kejawen memang amat lekat dengan adat istiadat orang Jawa. Itulah sebabnya, walau Kejawen telah banyak ditinggalkan, beberapa tradisi yang dalam Kejawen masih melekat di masyarakat hingga kini.

Nama : Sherin Arini
Nim : 191910052
Kelas : IK3A

Sistem Sosial Budaya Indonesia

➤ Moralitas Kejawen

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila.

Yang sering disebut sebagai Islam kejawen pada dasarnya dalam agama Islam yang murni berdasarkan al Qur'an, Hadits, serta ijma ulama, ijtihad, dan qiyas. Yang membedakannya dari penganut Islam yang lain adalah dalam teknik penyebaran ajarannya, yang di sana sini menggunakan metode dan pendekatan yang diwarnai budaya Hindu – yang telah lebih dahulu mewarnai budaya Jawa sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa. Pengaruh Hindu yang sangat melekat di masyarakat Jawa itu terutama diwarnai oleh dua karya sastra yang sangat terkenal Ramayana dan Mahabharata. Dua karya sastra itu telah memberi kontribusi yang sangat besar dalam merajut nilai-nilai budaya yang berorientasi pada kemanusiaan dan keharmonian dalam peradaban masyarakat Jawa.

Terminologi tentang kejawen, lebih mantap diartikan sebagai ajaran, bukan kepercayaan, kebatinan, kerohanian, paham, agama, dan sebagainya. Dalam konsep mistik menurut paham Jawa, Tuhan dinyatakan bersemayam atau immanency dalam diri manusia. Adapun tujuan hidup bagi orang bijaksana adalah berusaha mendapatkan penghayatan manunggaling kawula Gusti (kesatuan hamba dengan Tuhan). Dengan penghayatan ini, manusia dan Tuhan merupakan roroning (dua yang menjadi satu kesatuan), manusia adalah bukan Tuhan, akan tetapi juga bukan daripada Tuhan.

Dalam kejawen dikenal istilah “panembah” (berasal dari kata: “sembah”) ialah berbakti kepada Tuhan yang dilakukan secara khusus. Panembah juga bisa disebut “sembahyang”, meminjam kata “sembah” untuk menyatakan berbakti kepada “Hyang”. Dalam lingkungan masyarakat Jawa waktu dulu tidak diadakan ketentuan

atau keseragaman cara panembah, sehingga terserah kepada masing-masing menurut pengertian yang menjadi pilihan mereka. Sementara Islam ditentukan cara panembahnya, yaitu melalui shalat, dalam tasawuf ajaran ini disebut tahap syariat atau sarengat. Sebelum melangkah lebih jauh, tahap awal yang harus dilewati oleh seorang pencari kebenaran harus melewati proses pembersihan diri. Latihan-latihan tertentu bersifat jasmaniah yang pada dataran syariat/ sarengat ini dapat mengantarkan ke tahap berikutnya, yaitu pengendalian diri.

Oleh karena yang menetapkan kodrat dan iradah adalah Tuhan sendiri, maka nasib atau kodrat manusia itu dapat dirubah oleh iradah-Nya. Iradah-Nya berarti Kuasa atau Kehendak Tuhan, asalkan manusia itu sendiri mau berusaha, mau berdoa. Dalam teologi Islam disepakati bahwa Tuhan memiliki iradah dan kodrat, tetapi diperselisihkan tentang mutlak atau tidak mutlaknyanya. Golongan Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah menyatakan bahwa iradah dan kodrat Tuhan bersifat mutlak, tidak terbatas. Mu'tazilah menyatakan bahwa iradah dan kodrat Tuhan itu tidak mutlak, dalam arti tidak sewenang-wenang.

Jikalau terdapat beberapa kelompok orang yang berpaham agama secara radikal, kemungkinan berikutnya adalah terjadi sebuah clash atau benturan fisik yang mengakibatkan kekerasan dan perang saudara. Hal ini akan mengakibatkan zaman jahiliah terulang kembali oleh peperangan dan pembunuhan. Di sisi lain, modernisasi tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan sosial masyarakat dalam arti mengubah masyarakat dari tradisional menjadi modern. Tidak menutup kemungkinan masyarakat yang kurang siap terhadap modernisasi akan memunculkan sikap yang menjadi dampak negatif dari modernisasi itu sendiri. Untuk itu, ajaran spiritual agama diperlukan masyarakat modern adalah yang mampu memberikan kepuasan spiritual dan ketenangan batin, bukan ajaran agama yang dalam metodenya hanya menekankan formalitas. Alternatif solusi yang dapat menyelamatkan masyarakat modern dari berbagai masalah yang mereka hadapi adalah dengan kembali kepada jatidiri dimana ia tumbuh berkembang dengan kearifan lokal yang melingkupinya.